

FENOMENA LAGU DANGDUT DEWASA DI SD NEGERI TAMANSARI 2 YOGYAKARTA

Dwi Antoro, Rosalia Susila Purwanti

Universitas PGRI Yogyakarta

(atariuz@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena lagu dangdut dewasa yang terjadi di SD Negeri Tamansari 2 Yogyakarta yang meliputi perkembangan psikologi siswa yang suka lagu dangdut dewasa dan langkah guru dalam menyikapi fenomena lagu dangdut dewasa di SD Negeri Tamansari 2.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa yang suka lagu dangdut kemampuan akademiknya lebih rendah, berani berargumen atau membuat alasan, peka ceria bergairah tetapi emosional, suka melanggar aturan, kemandirian dan kesadaran beragama membutuhkan pengawasan. Langkah pendidik menyikapi fenomena lagu dangdut dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, bimbingan secara langsung, membuat peraturan berdasarkan kesepakatan bersama, memberikan segala fasilitas guna menunjang kebutuhan perkembangan siswa, dan menyalurkan segala potensi siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Fenomena, Lagu dangdut dewasa, Perkembangan siswa

A. Pendahuluan

Musik dan lagu merupakan dua hal yang sangat menyenangkan dan dimanfaatkan untuk hiburan. Satu musik yang di awal kemunculannya merupakan lagu yang dipandang sebelah mata. Lagu itu adalah lagu dangdut. Dangdut merupakan jenis musik dan lagu yang masyarakat biasa dan cenderung pada kalangan bawah. Satu jenis musik yang secara khas terdiri dari tabuhan gendang yang bertalu-talu dan tiupan seruling yang melengking mendayu-dayu telah berhasil menyihir banyak orang untuk mendengarkan sehingga mengikuti lantunan lagunya. Peran media juga begitu besar dalam melambungkan dangdut. Mulai dari radio lokal sampai saluran televisi nasional mulai gencar membuat acara bertemakan dangdut.

Disamping berisi aksi goyang, dangdut juga mengandung lirik lagu yang mengawatirkan. Bagaimana tidak, lirik yang ada dalam lagu dangdut yang dibidang baru banyak bertemakan sesuatu yang dewasa dan condong kepada vulgar. Dangdut yang sekarang lebih *ngebit*/ temponya rapat, tema luas dan kekinian, serta membakar semangat. Ditambah lagi dengan lirik yang mudah lugas dan mudah dicerna membuat para pelajar jatuh hati lalu hafal diluar kepala. Secara spontan pun yang keluar dari mulut mereka adalah lagu dangdut. Secara tidak sengaja ditemukan beberapa kejadian yang memicu untuk dilakukan langkah lanjutan. Kejadian yang pertama adalah kejadian saat jam istirahat di area kantin. Beberapa anak menggumamkan sebuah lagu yang disinyalir adalah lagu dangdut, dikarenakan perbendaraan lagu dangdut terbatas, maka tidak bisa menyimpulkan lagu tersebut adalah lagu dangdut. Hingga ditanyakan langsung pada siswa yang bersangkutan. Dari jawaban yang didapat ternyata benar kalau itu lagu dangdut yang judulnya asing bagi sebagian orang termasuk peneliti. Anggapan peneliti ini masih dalam batas kewajaran karena yang menyanyikan hanya satu dua anak saja.

Di hari berikutnya, kembali terdengar lagu dangdut dari siswa yang sedang berada di kantin. Pada kesempatan ini peneliti mencoba memberikan stimulus berupa lagu dangdut yang lebih dulu dinyanyikan. Lagu pertama tidak ada respon yang menggembirakan. Tetapi lagu kedua berjudul "*Pokoke Njoget*" yang sering terdengar dan terlihat di televisi mendapatkan respon yang cukup mengesankan. Beberapa siswa spontan merespon dengan berkata "hok ya hok ya" dan melanjutkan lirik lagunya walaupun tidak dengan nada yang seirama. Hal ini telah menunjukkan bahwa dangdut telah merasuk dalam alam bawah sadarnya. Setelah kejadian diatas, beberapa siswa coba diberikan pertanyaan ringan tentang kesukaan mereka musik dangdut. Lugas dan jujur, mereka menjawab pertanyaan yang benar benar tidak berhubungan dengan pelajaran mereka.

Lagu dangdut yang disebut lagu dewasa karena konten lirik yang ada terdapat hal yang hanya bisa menjadi konsumsi dewasa. Apabila seorang siswa Sekolah Dasar yang belum memiliki pemikiran yang matang akan berekspektasi lain dari yang seharusnya. Dengan lirik yang terkesan vulgar tersebut, tidak menutup kemungkinan mendorong siswa untuk berperilaku selayaknya dewasa seperti yang tertulis dalam lagu. Siswa dimungkinkan akan mencari tahu apaitu cinta satu malam, apa yang membuat melayang, sentuhan yang membuat terlena itu apa dan bagaimana dan lain-lain.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fenomena lagu dangdut dewasa yang terjadi di SD Negeri Tamansari 2. Peneliti dalam memandang fenomena tidak hanya yang tampak saja melainkan esensi atau sesuatu yang mendasari setiap detail dari fenomena yang dalam hal ini adalah keberadaan dan kepopuleran lagu dangdut dikalangan siswa SD Negeri Tamansari 2. Peneliti akan membaur dengan objek penelitian di lingkungan kajiannya. Hal ini diyakini oleh peneliti dapat segera ditemukan intisari dari gejala yang ada. Pengamatan pun

dilakukan secara utuh dan menyeluruh sehingga diharapkan dapat menemukan esensi dari fenomena yang ada.

Musik dan lagu dangdut dewasa

Fenomena adalah sesuatu situasi, kejadian, atau hal yang terasa oleh manusia sehingga menimbulkan ketertarikan yang dapat diamati dan dinilai secara ilmiah. Setiap kejadian dalam kehidupan pasti menjadi sebuah pengalaman dan pembelajaran bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Dalam kejadian yang lebih besar lagi, maka terjadi satu hal yang mungkin lebih menarik bahkan menjadi fenomena di tengah masyarakat.

Musik adalah sesuatu yang berasal dari keahlian menyusun suara dalam nada dan tempo tertentu yang harmonis dan menghasilkan satu efek pada makhluk hidup. lagu adalah ragam suara yang berirama yang terdiri dari susunana berbagai nada yang berurutan (Save M Dangun, 1997: 561). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik dan lagu merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain.

Pengertian musik lebih luas dari pada pengertian lagu. Pada tahun 1960-an Musik Melayu mulai dipengaruhi oleh banyak unsur mulai dari gambus, degung, keroncong, langgam. Mulai jaman ini sebutan untuk Irama Melayu mulai berubah menjadi terkenal dengan sebutan Musik Dangdut. istilah dangdut ini sudah diperkenalkan oleh media pada tahun 70-an. Salah seorang redaktur Aktuil, Billy Silabumi, mengejek musik Melayu dengan istilah dangdut, yang diambil dari bunyi kendang (Soleh Sulihun, 2008).

Pada era tahun 2000-an seiring dengan kejenuhan musik dangdut yang original maka diawal era ini para musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir pantura mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yaitu seni musik dangdut koplo.

Berkat kreatifitas para musisi dangdut Jawatimuran inilah sampai saat ini musik dangduk koplo yang identik dengan gaya jingkrak pada goyangan

penyanyi dan musiknya ini saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat Indonesia. Pada era musik dangdut koplo inilah mulai memacu tumbuhnya group musik dangdut yang lebih terkenal dengan sebutan OM atau Orkes Melayu antara lain OM. Sera ,OM. Monata, OM Palapa, OM New Palapa, OM RGS dan OM yang lebih kecil lainnya yang mengibarkan aliran musik dangdut koplo di Nusantara ini.

Apabila diamati lebih dalam lagi tentang dangdut, maka yang membuat lagu ini dewasa adalah karena konten lirik yang ada. Lirik yang ada merupakan sesuatu yang hanya bisa dikonsumsi oleh orang dewasa. Hal ini tersurat dari setiap bait lirik yang ada menunjukkan sesuatu yang vulgar. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat telah memberikan cap merah pada beberapa lagu dangdut yang dinilai vulgar. Neneng Athiatul Faiziyah sebagai Komisioner KPID Jawa Barat (Iman Herdiana, 2016: 2), mengatakan umumnya lagu yang masuk daftar merah KPID Jabar tersebut berbau cabul atau terkait kesusilaan. Lagu dangdut yang masuk dalam catatan dilarang putar adalah lagu Paling Suka (69) oleh Julia Peres, Wanita Lubang Buaya oleh Mirnawati, Simpanan oleh Zilvana, Hamil Sama Setan oleh Ade Farlan, Mobil Bergoyang oleh Asep Rumpi feat Lia MJ, Apa Aja Boleh oleh Della Puspita, Hamil Dulu oleh Tuty Wibowo, Mucikari Cinta oleh Rimba Mustika, Satu Jam Saja oleh Zaskia Gotik, Melanggar Hukum oleh Moza Kirana, Cowok Oplosan oleh Geby Go, Merem-merem Melek oleh Ellicya, Gak Jaman Punya Pacar Satu oleh Lolita. Sedangkan lagu yang peredarannya dibatasi adalah Belah Duren dari Julia Perez, Cinta Satu Malam dan AW AW dari Melinda, Gadis Bukan Perawan dari Linda Mey Mey, Berondong Tua dari Siti Badriah, Janda Rasa Perawan dari Varra Sahara, Geboy Mujaer dari Ayu Ting Ting, Perawan atau Janda dari Cita Citata, Merem Melek dari Desi Ning Nong, Aku Pengen Dipacarin dari Diora Anandita, Jablay dari Titi Kamal.

Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar

Psikologi adalah sesuatu yang dipahami dari jiwa manusia dalam merespon apapun yang ada di sekitarnya melalui tingkah laku manusia tersebut. Perubahan yang dialami oleh individu berlangsung secara kontinyu sampai akhir hayat dari individu tersebut. Perubahan yang ada pada manusia dibedakan menjadi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan karena kedua hal tersebut mendukung satu sama lain. perkembangan adalah perubahan kualitas kearah meningkat dari fungsi tubuh manusia yang disebabkan kematangan dari tubuh itu sendiri.

Kematangan adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa satu individu mencapai fase optimal fungsi organ yang dimilikinya yang membentuk satu perilaku yang dewasa dalam suatu usia. penyebab seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok sebagai berikut. (1) Pemikiran dan perasaan. Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lainlain. (2) Orang penting sebagai referensi. Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh. Orang inilah yang dianggap kelompok referensi seperti guru, kepala suku dan lain-lain. (3) Sumber-sumber daya yang termasuk didalamnya adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. (4) Kebudayaan. Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Perilaku atau tingkah laku adalah semua respon dan refleksi dari berbagai gejala seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap individu. Menurut Bimo Walgito (2010: 13-15), pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan yaitu kondisioning atau kebiasaan,

pengertian (insight), dan model. Perkembangan ini menurut Syamsu Yusuf(2015: 101-146), memiliki aspek-aspek yang seperti perkembangan fisik, perkembangan intelegensi/kognitif, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama.

Usia anak sekolah dasar yang berkisar antara 6-12 tahun memiliki karakteristik perkembangan sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik yang termasuk didalamnya proporsi tubuh siswa, keterampilan motorik siswa, pubertas siswa, dan kecenderungan terhadap lawan jenis pada siswa.
2. Perkembangan kognitif yang termasuk didalamnya penalaran siswa dan pengambilan kesimpulan siswa.
3. Perkembangan emosi termasuk di dalamnya kemandirian siswa, kerjasama pada siswa, dan kepedulian kelompok antar siswa.
4. Perkembangan bahasa yang termasuk didalamnya kosakata siswa, gaya bicara dan bahasa siswa, dan kesantunan berbahasa siswa.
5. Perkembangan sosial yang termasuk didalamnya kestabilan emosi siswa dan pengendalian emosi siswa.
6. Perkembangan moral pemahaman konsep benar salah dan baik buruk pada siswa dan asosiasi dalam perilaku pada siswa.
7. Perkembangan kesadaran beragama yaitu pelaksanaan ibadah siswa.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Tamansari 2 dengan alamat jalan Nakula no 37 Ketanggungan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah kelurahan Ketanggungan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 2 sampai dengan kelas 6, guru, dan kepala sekolah. Waktu penelitian pada bulan Agustus tahun 2016.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif ini dapat dilakukan untuk memahami

berbagai fenomena perilaku siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Strategi penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu berfokus pada pemahaman tentang respon atas kehadiran manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian yang spesifik (Sudarwan Danim, 2002 : 52). Penelitian ini menjelaskan pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam konteks ini adalah siswa di dalam kehidupannya disekolah termasuk interaksinya dengan orang lain.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diambil dari informan, tempat dan peristiwa, serta arsip atau dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi.

Miles and Huberman (Sugiyono: 2013: 246-253), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh.

Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validitas interval) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat (Sugiyono, 2013: 366-373).

B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian diantaranya pada perkembangan

fisik siswa pada ukuran tubuh siswa yang suka lagu dangdut secara umum pada kelas lima dan empat lebih besar siswa perempuan daripada siswa laki laki. Proporsi anggota tubuh siswa yang suka lagu dangdut sebagian sudah memasuki tahap remaja khususnya siswa kelas enam dan sebagian kelas lima. Keterampilan motorik siswa yang suka lagu dangdut yang menyita perhatian adalah bernyanyi diiringi pikulan meja, dan sebagian berjoget.

Kejadian ini umumnya terjadi pada kelas tinggi. Kematangan seksual siswa yang suka lagu dangdut tidak ada bedanya dengan siswa yang lain yang terlihat pada siswa kelas lima dan enam dengan pengamatan mata ataupun pencocokan karakteristik oleh siswa sendiri. Ketertarikan antar lawan jenis ditandai dengan sorakan atau teriakan penjodohan, aduan atau pengakuan siswa, tulisan atau surat yang terjadi di setiap kelas kecuali kelas satu dan dua. Sebagian besar dilakukan oleh siswa yang suka lagu dangdut.

Pada perkembangan kognitif siswa ditemukan bahwa penalaran yang dilakukan oleh siswa yang suka musik dangdut masih sebatas menghafal dan membutuhkan bimbingan. Kemampuan menyimpulkan siswa yang suka lagu dangdut pada lirik lagu masih terbatas pada pelafalan pada siswa kelas empat kebawah. Sedangkan untuk siswa kelas lima enam mampu menyimpulkan isi lagu dengan sederhana.

Pada perkembangan sosial siswa ditemukan bahwa kemandirian siswa yang suka lagu dangdut secara umum lebih baik yang dipengaruhi tekanan dan pembiasaan yang dilakukan di keluarga dan sekolah. Kerjasama yang dilakukan pada siswa yang suka lagu dangdut dalam akademik berdasarkan perintah oleh guru sedangkan dalam hal yang lain muncul secara begitu saja. Siswa yang suka lagu dangdut melakukan kerjasama hanya dengan anggota kelompok diskusi atau piket. Siswa sering membentuk kelompok secara spontan di luar dari perintah yang diberikan guru. Siswa tidak menyadari dalam kelompok tumbuh sikap kesetiakawanan dengan berbagi makanan saat istirahat. Perilaku berbagi makanan ini banyak terlihat di kelas empat dan

lima. Dengan terbentuknya kelompok maka terasa tekanan kelompok seperti dalam perilaku berbagi makanan berdasar pada kesamaan hak tiap anggota dan kesetiakawanan sosial.

Pada perkembangan bahasa pada siswa yang suka lagu dangdut, perbendaharaan kata berkembang seperti kebanyakan siswa karena lingkungan. Kata kasar dan fulgar pada siswa yang suka lagu dangdut tampak lebih jelas dibandingkan siswa yang lain. Argumen pada siswa terdengar lebih berani dalam membuat alasan atau membela diri saat ditegur oleh guru. Gaya bicara siswa yang suka lagu dangdut menggunakan gaya yang ada dalam pergaulan sehari-hari di rumah yang dibawa ke lingkungan sekolah. Peniruan bahasa siswa dari situasi dan kebiasaan di lingkungan seperti kata Lu Gua di kelas empat. Tidak terdengar atau terlihat siswa bergaya bicara seperti artis dangdut. Siswa yang suka lagu dangdut cenderung kurang sopan karena menggunakan bahasa Jawa Ngoko kasar dalam pergaulan antar siswa maupun kepada orang yang lebih tua.

Pada perkembangan emosi, siswa yang suka lagu dangdut lebih emosional tetapi ceria dan bergairah. Hal ini dipengaruhi oleh situasi sosial pada siswa seperti tugas atau PR yang belum terselesaikan ataupun konflik di rumah. Pengendalian emosi pada siswa yang suka lagu dangdut sudah tertanam baik, walaupun beberapa hal dinilai sensitif seperti kasus olok-olokan antar siswa dengan bahan olok-an nama orang tua. Siswa sangat marah dan membutuhkan penanganan lebih dari guru.

Pada perkembangan moral, siswa yang suka lagu dangdut sudah memahami peraturan yang diterapkan di sekolah tetapi masih melakukan pelanggaran-pelanggaran. Siswa yang suka lagu dangdut mampu menilai perilakunya buruk. Ini terlihat saat siswa mendapatkan teguran siswa mengakui kesalahannya. Siswa yang suka pada musik dangdut mengasosiasikan perilaku baik buruk dengan sadar dan cenderung nakal. Contohnya sebagian

besar siswa kelas lima dan enam yang suka lagu dangdut rambutnya merah. Pemberian pemahaman yang dilakukan mengikuti pola perilaku siswa sesuai teknik masing masing pendidik. Pada perkembangan kesadaran beragama, siswa yang suka lagu dangdut melakukan peribadatan secara bersama disekolah dengan pengawasan guru.

Temuan dari peran guru dan kepala sekolah menyikapi perkembangan siswa yang suka lagu dangdut dengan arahan yang diberikan agar tubuh siswa berkembang baik dengan mengacu pada bimbingan mengenai gizi dan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dan olah fisik. Dalam menyikapi motorik siswa, diawali dengan menenangkan siswa yang berkegiatan karena mengganggu pembelajaran, selanjutnya diberikan pengertian tentang waktu yang tepat sertamengarahkan pada kegiatan ekstra kurikuler. Bimbingan mengenai pubertas dilakukan secara klasikal di kelas lima dan enam mengikuti materi dalam pembelajaran PKn, IPA, dan Agama. Dalam menanggapi ketertarikan lawan jenis, setiap guru melakukan pendekatan secara klasikal dengan memberikan nasehat mengenai waktu. Selain itu dengan merubah posisi tempat duduk siswa agar tidak bercampur.

Temuan peran pendidik dalam penajaman penalaran dilakukan dengan mendalami materi pembelajaran yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas seperti les atau kegiatan ekstrakurikuler. sedangkan untuk meningkatkan kemampuan menyimpulkan siswa dengan mendalami materi pelajaran secara umum. Kegiatan meningkatkan kemandirian dan kerjasama siswa dengan pemberian nasehat, percontohan, pemberian intruksi yang jelas dan pembiasaan serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Kegiatan pengarahan kelompok secara langsung dengan memberikan nasehat maupun evaluasi dan pembiasaan seperti ekstrakurikuler dan pelajaran tiap hari. Pembuatan kesepakatan bersama dengan konsekuensi tertentu juga dilaksanakan oleh guru kelas empat dan guru agama.

Temuan peran pendidik dalam pembinaan emosi siswa dilakukan mengikuti kasus atau situasi sosial yang terjadi seperti melakukan hal yang lucu atau memberikan nasehat atau menyalurkan emosi tersebut dengan kegiatan yang pas bahkan dengan bekerja sama dengan pendidik lain. Dalam menyikapi perkembangan moral siswa, pendidik melakukan pengarahan dan teguran yang menekankan pada tata tertib yang telah disepakati bersama. Pemberian pemahaman ini dilakukan mengikuti pola perilaku siswa sesuai teknik masing-masing pendidik. Temuan peran guru dalam perkembangan kesadaran beragama memberikan pengaruh sesuai dengan kapasitasnya seperti kepala sekolah yang memberikan akomodasi dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan beragama siswa dan memberikan nasehat setiap hari dengan bersama melaksanakan ibadah.

C. PENUTUP

Simpulan

Perkembangan psikologi siswa yang suka lagu dangdut.

1. Penalaran hanya sebatas pada menghafalkan lirik lagu dan menarik kesimpulan sederhana dari lirik lagu dangdut yang siswa nyanyikan tetapi berbanding terbalik dengan kemampuan akademiknya.
2. Sebagian besar dari siswa yang suka lagu dangdut sudah memasuki masa puber dan memiliki ketertarikan antar lawan jenis yang ditandai dengan ejekan perjodohan, aduan atau pengakuan, dan tulisan.
3. Memiliki kemandirian lebih tetapi harus diberikan pengarahan dan pengawasan dalam bekerjasama.
4. Bahasa berkembang seperti siswa yang lain tetapi lebih berani dalam berargumentasi atau membuat alasan.
5. Lebih emosional, lebih ceria, dan bergairah dalam kegiatan di sekolah.
6. Cenderung melakukan pelanggaran pada tata tertib yang sudah mereka pahami.
7. Kesadaran beragama masih membutuhkan pengawasan dalam melaksanakan peribadatan dengan tertib.

Langkah pendidik dalam menyikapi siswa yang suka lagu dangdut.

1. Melakukan bimbingan tentang gizi, nutrisi, dan olah raga serta pubertas. Mengarahkan motorik ketertarikan antar lawan jenis siswa pada kegiatan ekstra kurikuler.
2. Meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan pembelajaran seperti biasa.
3. Melakukan bimbingan tentang potensi sosial siswa, pembiasaan-pembiasaan dan pemodelan dalam pembelajaran setiap hari serta pengoptimalan evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Penyikapan yang dilakukan bersama dengan verbal secara langsung seperti nasehat dan pembuatan kesepakatan bersama dengan konsekuensi.
5. Penanganan secara langsung pada kasus yang membuat tergocongnya emosi dan menyalurkan kecenderungannya dengan sumberdaya yang ada.
6. Meningkatkan moralitas dengan pembelajaran di sekolah dan penekanan pada ketertiban aturan yang ada.
7. Memfasilitasi setiap kebutuhan beragama siswa dan melaksanakan peribadatan secara bersama.

Saran

1. Kepala Sekolah diharapkan dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan setiap potensi dan kecenderungan yang ada. Sebagai guru PKn diharapkan memberikan penguatan moral yang menjadikan nya sebagai benteng dari pengaruh dari luar.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru lebih peka dan responsif dalam menanggapi setiap fenomena yang ada di siswa sehingga dapat dilakukan penanganan.
3. Siswa didiharapkan dapat memilah dan memilih setiap tren yang diikuti sehingga dapat memberikan perubahan ke arah yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iman Hardiana. (2016, April 30). *Lagu Lagu Dangdut Berjudul Vulgar ini Dilarang Diputar di Jabar*. Retrieved from Merdeka.com: <http://www.merdeka.com/peristiwa/lagu-lagu-dangdut-berjudul-vulgar-ini-dilarang-diputar-di-jabar.html>
- Save M Dagun. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soleh Solihun. (2008, Januari 15). *Celoteh Soleh: Menunggu Matinya Majalah Musik*. Retrieved Maret 3, 2016, from www.solehsolihun.com:<http://www.solehsolihun.com/menunggu-matinya-majalah-musik/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.